









Asal muasal nama Desa Kranji dalam ceritatera tutur . Pada suatu hari utusan Walisongo Sunan Kalijogo turba ke padepokan Empu Supo didesa Sorowiti lagi untuk mematangkan musyawarah tentang Majapahit, dalam perjalanan kali ini Sunan Kalijogo mampir ke Dalem padepokan sunan Drajat (Raden Qosim atau Raden Syarifuddin) dengan maksud untuk bebarengan menuju sorowiti. Sepulangnya dari Sorowiti ke Drajat pun, Sunan Kalijogo juga singgah di kasunaan Sunan Drajat dengan tujuan untuk meninjau dan mengevaluasi hasil pengembangan Islam yang telah dilaksanakan oleh Sunan Drajat diwilayah Desa Drajat dan sekitarnya.

Meski empaty warga untuk masuk Islam sudah banyak, namun perlu diingat bahwa dalam kurun waktu secepat itu adalah masih masa transisi dari agama Budha/Hindu ke agama Islam tidaklah mudah, maka tentu saja masyarakat dalam dalam menerimanya masih belum komparatif seperti sekarang ini.

Alkisah kedua wali sampai di desa drajat siang hari, setelah istirahat, sholat dzuhur dan makan siang, sorenya sunan kalijogo dan sunan drajat anjangsana dari dalem kasunaan Drajat ke arah barat desa, sambil ngobrol hingga tak terasa kalau waktu sholat ashar Sudah hampir akhir. kemudian keduanya mengambil air wudhu dan menunaikan sholat asar.

ketika kedua wali menjalankan sholat asha bertepatan ketika para pengembala ternak sedang berkemas pulang ke rumah masing masing.

sudah menjadi kebiasaan mereka, sebelum pulang selalu berkumpul untuk mengabsen kawan-kawan serta hewan gembalaanya disatu tempat yang tinggi dan lapang dibanding dengan tanah sekitarnya, apakah masih lengkap jumlah kawan dan hewannya atau tidak, untuk diajak pulang bersama-sama kerumah. walhasil ketika penggembala kagum sebab diatas batu yang biasanya tidak terdapat kegiatan apapun tiba-tiba nampak ada dua orang belaku aneh menurut pemikiran mereka karena ada dua orang yang melakukan takbir, rukuk dan sujud, mereka belum memahami apa maksud dan tujuan kegiatan kedua orang tua tersebut. Karena belu mengerti kalau kedua orang tersebut adalah tengah bermunajat pada Tuhannya yang menurut syariatnya, sah-sah saja menunaikan sholat ditempat manapun berada, asalkan memnuhi syarat dan rukun kesuciannya. Sedang para penggembala berusaha menggodanya.

Sisi lain karena kedua wali tadi sedang dalam pertengahan sholat, tentu saja beliau bungkam seribu bahasa. Sedang penggembala tetap mengerumuni kedua jamaah sholat sebab memang betul betul belum paham jika kedua orang tersebut adalah sosok Wali/kekasih Allah yang sedang asyik tawadhu' dalam munjat dan pantang diajak bicara. Para gembala, selain mengajak bicara untuk mereka juga bertanya kepada keduanya, dari mana asal dan siapa namanya dan tanya ia sedang melakukan apa. Melihat kedua orang diam saja para gembala semakin heran dan penasaran, oleh akrenanya ada yang menggoda sejadi-jadinya. Sangking penasarannya ada salah seorang yang coba melempar sebutir

kerikil kearah wali yang sholat tadi dengan tekateki, apakah jika dilempar kerikilpun kedua orang tersebut kiranya masih tetap bungkam juga.

Meski dilempar batu sang Wali tetap Tawadhu' karena sholatnya belum usai. Penggembala semakin menjadi-jadi dan kedua Waliyullah tetap sabar, khusyu' dan tawadhu' dalam ibadahnya. Sehingga para anak gembala berprasangka kalau kedua orang tadi adalah benar-benar orang yang tidak waras/gila. Lama para penggembala menunggu kegiatannya dan kira-kira apakah gerangan yang terjadi pada saat nanti sehabis melkukan kegiatannya. Usai salam dan berdo'a, Sunan Kalijogo bertanya kepada sunan Drajat : "Wah Dhi (panggilan dik, jawa halus), anak gembala disini kok nakal dan keranjingan?". Sunan Drajat tak menjawab mengingat pertanyaan Sunan Kalijogo adalah sabda pandita ratu, beliau berfirasat bahwa ucapan Sunan Kalijogo tak dapat dianulir, ibarat "Ludah sudah tumpah ditanah tak dapat dijilat kembali" dan tentu akan terjadi sesuatu peristiwa esensial terhadap ucapan dari sag "Trahing Kusumo Rembesing Madu", tersebut, maka beliau hanya engangguk tanda mengiyakan.

Sunan kalijogo meneruskan ujarnya : "kalau demikian besok bila penduduknya sudah ramai sebut saja desa ini dengan nama "Desa Kranji". Sunan Drajat mengangguk setuju dan berucap kepada para gembala agar bersedia menjadai saksi sejarah dan memberitahukan kepada para orang tuanya sepulangnya dari tempat peristiwa tersebut tentang kejadian yang baru saja ia alami. Sunan Kalijogo pun mengangkat tangan memohon



























